BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang uraian pendekatan secara keilmuan mengenai tahapan analisis penelitian. Tahapan tersebut mencakup metode apa yang digunakan dalam analisis, uraian tahapan penelitian, dan proses pengolahan data hingga data dapat dianalisis.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini secara umum adalah penelitian di bidang desain yang membahas naga sebagai objek kajian, dan sengkalan yang berbentuk naga yaitu Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani sebagai studi kasus. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah deskripsi pemahaman yang mendalam terhadap naga, khususnya naga pada kebudayaan Jawa. Pemahaman akan didapatkan melalui intrepertasi dan penelaahan data dengan menggunakan metode kualitatif.

Creswell (dalam Raco) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. lnformasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat

berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi *(self-reflection)* dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti (2010:67).

Menurut Rohidi, dalam penelitian seni, sebagaimana juga dalam penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti berusaha untuk menangkap data tentang seni dan presepsi dari para pelaku setempat “dengan pandangan dari dalam” melalui sebuah proses perhatian yang mendalam, pemahaman empatetik (*verstehen*), dan mengaitkannya atau membatasi prakonsepsi mengenai topik dengan cara pembahasan yang seksama. Dengan menbaca bahan-bahan tersebut, peneliti mungkin mengasingkan tema-tema dan ungkapan-ungkapan tertentu yang dapat ditelaah bersama para informan, tetapi tetap harus dikaji dan dipertahankan dalam bentuk-bentuk asalnya (2011:47-48).

Metode kualitatif utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini dipilih karena sangat cocok dengan objek kajian dan permasalahan yang diangkat. Nawawi dan Martini mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif sebagai metode yang melukiskan suatu keadaan objektif

atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tersebut (1994:73).

Cara pandang masyarakat Jawa, dan pola dasar masyarakat Jawa menjadi elemen yang sangat penting dalam penelitian ini. Analisis ketiga sengkalan ini, terutama analisis makna simbolik dan wujud estetik sangat bergantung kepada data mengenai cara pandang masyarakat Jawa dan pola dasar masyarakatnya, dengan melibatkan sedikit aspek sejarah. Cara pandang dan pola dasar masyarakat Jawa ini mempengaruhi bagaimana masyarakat Jawa membuat artefak, sehingga ketika objek dihubungkan dan diinterpretasi dengan data-data tersebut, akan menghasilkan data yang valid.

3.2 Tahapan Penelitian

Langkah-langkah penelitian diawali dengan merumuskan masalah terkait dengan variabel yang akan diteliti, dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kemudian menentukan jenis data serta proses pengumpulannya.

3.2.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Observasi atau pengamatan langsung pada objek sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Keraton Yogyakarta pada bagian Regol Kemagangan dan Regol Gadungmlati adalah pendekatan pertama. Dalam tahap observasi ini, alat seperti kamera digunakan

sebagai alat dokumentasi atau perekam objek. Pendekatan selanjutnya adalah studi literatur terhadap buku-buku, karya ilmiah, dan artikel mengenai naga, kebudayaan Jawa yang terfokus kepada cara berpikir masyarakatnya, dan metodologi penelitian terkait. Beberapa artikel dan jurnal dari berbagai media juga dipelajari sebagai referensi dan penambah wawasan. Wawancara dan *interview* juga dilakukan agar mendapatkan pemahaman mendalam, kepada beberapa pihak yang terlibat dengan objek penelitian. Wawancara secara tatap muka dilakukan kepada KRT Purwodiningrat, bagian Tepas Widyabudaya di Keraton Yogyakarta pada 16 Februari 2016, untuk membahas tentang Keraton Yogyakarta, dan sengkalan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Prof. Jakob Sumardjo untuk mempertajam pemahaman tentang pola dasar pada masyarakat Jawa yang membantu penggalian makna pada artefak tradisional, khususnya naga pada sengkalan lebih lanjut.

3.3 Pengolahan dan Proses Analisis Data

Hasil wawancara dengan narasumber berupa penjelasan dan juga observasi mengenai sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Keraton Yogyakarta, dan juga wawancara mengenai pola dasar masyarakat Jawa, yang terkait dalam pembangunan artefak dalam kebudayaan Jawa kemudian di rangkum ulang, diklasifikasikan dan diolah untuk disesuaikan dengan model analisa. Data-data pendukung berupa dokumen dari berbagai sumber diolah untuk memperkuat argumen dan memperkaya materi.

3.3.1 Tahap Analisis Makna Simbolik Bentuk Naga

Pada tahap ini, ketiga sengkalan yang berbentuk naga yaitu sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati dibedah maknanya melalui bentuk naga pada sengkalan secara keseluruhan. Bentuk naga pada struktur sengkalan tersebut diinterpretasi dengan menghubungkan cara pandang dan pola dasar masyarakat Jawa, yang mempengaruhi konsep dalam kontruksi sengkalan, dengan fungsi sengkalan dalam konteks keraton. Pembedahan ketiga sengkalan ini tidak dengan cara membandingkan, namun dengan mencari persamaan dan keterhubungan antara satu sama lain.

3.3.2 Tahap Analisis Makna Simbolik Naga Berdasarkan Ornamen Hias

Pada tahap ini, tubuh naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati akan dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan jenis ornamen hiasnya. Ornamen hias tersebut akan dibedah maknanya satu persatu, melalui pola dasar masyarakat Jawa yang mempengaruhi pembangunan artefak sengkalan, serta hubungannya dengan naga serta fungsi sengkalan di Keraton Yogyakarta.

3.3.3 Tahap Analisis Wujud Estetik Naga

Pada tahap ini, akan dianalisis wujud estetik dari sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan juga Dwi

Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati. Ketiga sengkalan tersebut, akan dibedah dan dianalisis wujud estetiknya melalui beberapa indikator seperti, warna, bentuk, ukuran dan proporsi.